

KONSEP DIRI PADA MASYARAKAT MENTAWAI YANG MEMAKAI TATO

Ambar Retno Rumbiati, Yanladila Yeltas Putra
Program Studi Psikologi, Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang
e-mail: psikologiunppress@yahoo.co.id

***Abstract:** Self-concept Mentawai's society that used tattoo. The purpose of this research was to investigate the tattoo tradition in Mentawai society. This research used a qualitative design with grounded theory. Criteria of subjects were indigenous tribe of Mentawai which used tattoo with salio motif. Data was collected through interview and non-participant observation. The obtained data analyzed and fully described in report form. Result of this research indicated that subject has a positive self-concept. It was characterized by the existence of self-acceptance, ability to cope with problems, feel equal with others, was able to repair themselves, as well as self-esteem and self-confidence.*

***Keywords:** Self-concept, tattoo, mentawai culture.*

Abstrak: Konsep diri pada masyarakat Mentawai yang memakai tato. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran konsep diri pengguna tato pada masyarakat suku Mentawai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*. Kriteria subjek penelitian ini adalah masyarakat asli suku Mentawai yang memakai tato dan dilengkapi dengan motif tato *salio*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi non partisipan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dideskripsikan secara utuh dalam bentuk laporan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing subjek memiliki konsep diri positif. Hal ini ditandai dengan adanya penerimaan diri, kemampuan mengatasi masalah, merasa sederajat dengan orang lain, merasa mampu memperbaiki diri, memiliki harga diri dan kepercayaan diri yang tinggi.

Kata kunci: Konsep diri, tato, budaya mentawai.

PENDAHULUAN

Konsep diri merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi

orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan (Rahmad, 2008).

Rogers (Sobur, 2009) menyebutkan bahwa konsep diri mencerminkan persepsi seseorang terhadap dirinya secara keseluruhan. Selanjutnya Adler dan Rodman (Sobur, 2009) menyatakan bahwa konsep diri merupakan suatu persepsi seseorang yang mendalam dan relatif tetap terhadap dirinya sendiri yang khas atau berbeda dengan orang lain.

Konsep diri yang paling dini umumnya dipengaruhi oleh keluarga dan orang-orang terdekat lainnya yang ada dalam lingkungan sehari-hari kita, akan tetapi yang paling mempengaruhi adalah ketika kita berinteraksi dengan orang lain yakni pengharapan, kesan dan citra orang lain tentang kita. George Herbert Mead menyatakan setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat yang dilakukan melalui komunikasi (Rahmad, 2008).

Pada hakikatnya, manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang terdiri dari tubuh dan jiwa sebagai satu kesatuan. Tubuh merupakan bagian dari materi jiwa yang dapat dipandang, diraba, bahkan

disakiti. Pada kehidupan masyarakat modern, semua tindakan yang dikenakan pada tubuh adalah bagian dari pertunjukan (Olong, 2006).

Tubuh bagi sebagian orang menjadi media tepat untuk mengeskpresikan sebuah karya seni, tak heran jika kemudian timbul aktivitas dekorasi seperti tato dan *body painting*. Pada beberapa suku bangsa di dunia, tato merupakan suatu kegiatan seni yang memiliki makna sakral. Secara historis tato lahir dari budaya pedalaman tradisional bahkan dapat dikatakan kuno namun keberadaannya menyebar luas hingga ke daerah perkotaan (Olong, 2006).

Perubahan terhadap makna tato pada umumnya disebabkan oleh pengaruh peradaban atau tradisi dari suatu budaya tertentu. Meskipun pada saat ini makna tato mulai bergeser dari nilai-nilai budaya, namun pada beberapa budaya tertentu di berbagai belahan bumi justru masih menjunjung nilai sakral yang terdapat pada setiap jenis motif tato. Hal tersebut dapat kita temukan pada beberapa suku pedalaman di Indonesia, seperti di kepulauan Mentawai tato masih dianggap sebagai bagian dari peninggalan budaya yang memiliki nilai estetika dan makna simbolik bagi penggunaannya, demikian pula tato pada suku Dayak yang menganggap tato sebagai simbol identitas (Rosa, 1994).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tato digunakan sebagai simbol

identitas yang memiliki makna yang berbeda-beda berdasarkan latar belakang budaya pengguna tato, baik itu sebagai simbol identitas diri maupun sebagai identitas sosial dalam sebuah kelompok tertentu. Sebagai simbol identitas tato juga mampu menggambarkan konsep diri penggunaannya (Hendrayana, 2011).

Kirana (2010) dalam studinya terhadap sebuah kelompok paguyuban menyatakan bahwa tato digunakan sebagai lambang identitas sosial yang merupakan ciri khas dari sebuah kelompok tertentu. Makna tato sebagai simbol identitas sosial tersebut ditunjukkan melalui penggunaan tato dengan motif macan yang merupakan lambang kekerasan, namun bukan berarti kekerasan dalam bentuk tindakan agresif tetapi sebagai lambang kekuatan paguyuban tersebut.

Selain mampu mengungkap identitas diri pengguna tato, penggunaan tato juga berkaitan dengan persepsi dari masing-masing penggunaannya. Beberapa orang menyebutkan bahwa fenomena tato merupakan sebuah ekspresi perasaan, lambang identitas, serta merupakan karya seni dan keindahan oleh penggunaannya. Sebagian lagi menyebutkan bahwa tato merupakan suatu simbol premanisme atau kebrutalan yang menjurus kepada tindak kejahatan (Anwar, 2009).

Cara pandang dan penilaian individu atas dirinya yang akan mempengaruhi

seseorang dalam bertindak. Sebagai seorang individu yang memiliki tato tentunya mempunyai persepsi tersendiri terhadap tato sehingga berani mengambil keputusan untuk mentato tubuhnya, walaupun ada anggapan negatif dari masyarakat luas yang terbentur oleh nilai-nilai masyarakat Indonesia pada umumnya dan juga larangan dan aturan-aturan yang mengikat dalam kehidupan sehari-hari (Hendrayana, 2011).

Tidak hanya tato modern, tato tradisional juga cenderung menunjukkan sistem pemikiran masyarakatnya. Sebelum mendapatkan tato biasanya mereka harus melakukan berbagai ritual-ritual tertentu, seperti pada suku Mentawai dan suku Dayak Kayan (Olong, 2006). Tato yang digunakan pada masyarakat suku Mentawai biasanya akan berbeda pada masing-masing individu. Hal ini disebabkan oleh beberapa dimensi, baik dimensi eksternal maupun dimensi internal dari konsep diri masing-masing individu. Pemilihan motif tato yang digunakan biasanya akan disesuaikan dengan bagaimana individu memandang dirinya sendiri juga berdasarkan penilaian yang ia terima dari lingkungannya. Penggunaan tato yang didasarkan pada dimensi eksternal biasanya meliputi faktor fisik, moral, keluarga dan lingkungan. Sedangkan dimensi internal yang mempengaruhi pemilihan motif tato yang akan digunakan biasanya meliputi faktor identitas diri, diri pelaku dan penilaian

individu terhadap dirinya sendiri (Fitts, dalam Agustiani 2006).

Selain berkaitan dengan erat dengan dimensi konsep diri, motif tato juga berkaitan dengan beberapa komponen yang membangun sebuah konsep diri. Komponen konsep diri yang dimaksud antara lain diri ideal, citra diri dan harga diri (Lawrence, dalam Branden, 2007). Motif tato yang digunakan oleh masing-masing individu akan menggambarkan citra diri penggunanya. Citra diri yang dimaksud ialah gambaran diri ideal menurut standar individu tersebut. Selain itu motif tato juga akan berkaitan dengan bagaimana individu berpikir dan menilai tentang dirinya sendiri. Hal ini pada akhirnya akan mencapai pada suatu standar yang bersifat emosional tentang penilaian diri yang disebut dengan harga diri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2005). Denzin dan Lincoln (Moleong, 2005) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Dari berbagai jenis pendekatan penelitian kualitatif, penelitian ini menggunakan pendekatan *grounded theory*. Tujuan dari *grounded theory* adalah teoritisasi data. Teoritisasi adalah sebuah metode penyusunan teori yang berorientasi tindakan/interaksi, karena itu cocok digunakan untuk penelitian terhadap perilaku. Hasil dari proses pengumpulan data adalah teori (Cresswell dalam Basuki, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Seni merajah tubuh atau yang lebih dikenal dengan tato merupakan tradisi yang ada di suku Mentawai. Tato pada suku Mentawai dikenal dengan *titi*.

Pemahaman subjek terhadap tradisi budaya tato pada umumnya tentang bagaimana proses pembuatan tato tersebut dilakukan. Mulai dari persiapan sebelum pembuatan tato seperti persiapan dalam menentukan *sipatiti*, mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan, menentukan motif apa yang sesuai dengan orang yang akan ditato (biasanya dilakukan oleh *sipatiti*) hingga mempersiapkan pesta kecil yang disebut *ulia* sebagai bentuk permohonan kepada roh leluhur agar diberikan perlindungan, keselamatan dan kelancaran dalam proses pembuatan tato.

Subjek mengakui bahwa mereka mampu memahami makna yang terkandung

dalam setiap goresan motif tato yang mereka gunakan. Subjek 1 mengakui bahwa sebelum ia menato tubuhnya, ia sudah mengetahui banyak hal tentang tato. Pengetahuan subjek 1 terhadap tato mendorong ia membuat tato ditubuhnya, terlebih ia sering melihat proses pembuatan tato yang dilakukan di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan pemahaman subjek terhadap makna dari setiap motif yang terdapat dalam budaya tato Mentawai, subjek 1 mengakui bahwa tato dimaknai sebagai hidup dan mati. Maksudnya bahwa berakhirnya proses pembuatan tato tanpa kendala kematian berarti subjek merasa terlahir kembali sebagai pribadi yang baru. Artinya terdapat perbedaan dalam diri subjek sebelum dan sesudah ia menggunakan tato. Subjek 1 menyatakan bahwa karena tato bersifat permanen dan tidak bisa dihapus, maka hanya kematian yang membuat tato itu menghilang.

Hal serupa juga diungkapkan oleh subjek 3 dan subjek 4. Mereka menganggap bahwa tato merupakan sebuah simbol yang akan hidup sepanjang kehidupan manusia di dunia ini dan hilang pada saat manusia meninggal dunia. Sehingga bagi mereka mempertahankan tato tidaklah mudah. Mereka harus menghindari diri dari segala jenis penyakit fisik, dengan demikian mereka berupaya untuk selalu menjaga kesehatan fisik. Tidak jauh berbeda dari ketiga subjek lainnya, subjek 2 beranggapan

bahwa tato adalah segala-galanya. Baginya tato merupakan identitas dari suku Mentawai yang patut untuk dipertahankan, sehingga ia membuat tato di seluruh tubuh. Ada banyak cara yang dilakukan oleh subjek dalam memaknai tato ditubuhnya. Hal ini disesuaikan dengan cara pandang dan persepsi mereka terhadap diri sendiri. Penggunaan tato yang sudah mencapai puluhan tahun bagi masing-masing subjek merupakan sebuah prestasi yang luar biasa karena itu berarti mereka mampu menjaga dan mempertahankan tato di tubuh dan terhindar dari penyakit fisik.

Salah satu cara bagi masyarakat Mentawai dalam menunjukkan identitasnya melalui sebuah tato adalah dengan menggunakan motif tato *salio* sebagai simbol identitas diri. Berdasarkan pengalaman subjek, dengan menggunakan motif tato *salio*, masyarakat luas dengan mudah mengetahui identitas mereka. Subjek menyatakan bahwa motif tato *salio* merupakan sebuah motif tato yang digunakan oleh masyarakat suku Mentawai sebagai simbol harga diri, simbol identitas dan juga sebagai simbol kekayaan.

Motif *salio* yang dipakai oleh kaum pria dan wanita dalam kebudayaan suku Mentawai menandakan bahwa proses penatoan telah selesai dan dinyatakan lengkap. Motif *salio* yang ditandai oleh motif dengan ukuran yang lebih besar juga merupakan kebanggaan bagi pengguna tato

karena melambangkan harga diri. Sedangkan sebagai simbol kekayaan, motif *salio* menunjukkan bahwa pengguna motif tersebut memiliki harta benda dengan jumlah yang besar baik itu berupa ladang (*mone*), hewan ternak (babi dan ayam) serta peralatan *Uma* seperti peralatan dapur (kuali dan periuk dalam ukuran besar), peralatan untuk berladang (parang dan kapak), peralatan berburu (busur dan anak panah), dan berbagai peralatan tradisional lainnya dalam budaya suku Mentawai misalnya *tuddukat*, *gong*, *kateuba* dan lain sebagainya.

Pada dasarnya masing-masing subjek memiliki pandangan dan penilaian yang hampir sama terhadap pembentukan identitas diri pada pengguna tato. Sebagai salah satu aspek pembentuk konsep diri, ciri fisik merupakan faktor yang tidak kalah penting. Subjek 1, subjek 2 dan subjek 3 menyatakan bahwa sebagai bagian dari masyarakat asli suku Mentawai sekaligus sebagai generasi penerus kebudayaan, karakteristik diri dan ciri khas diri suku Mentawai perlu dipertahankan antara lain tradisi meruncingkan gigi sebagai simbol kecantikan bagi wanita dan simbol ketampanan bagi pria, tradisi menato tubuh di seluruh tubuh serta tradisi memanjangkan rambut baik pada pria maupun wanita. Bagi mereka mengikuti tradisi dan kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang mereka pada zaman dahulu merupakan sebuah

tradisi bersejarah yang memang harus diterapkan oleh generasi penerusnya. Sehingga tradisi tersebut mereka anggap sebagai ciri fisik yang merupakan kebanggaan bagi mereka. Berbeda dengan subjek 4, dia menganggap bahwa tidak hanya tubuh, rambut dan gigi namun seluruh anggota tubuh secara fisik merupakan satu kesatuan yang utuh yang membentuk seseorang sehingga setiap anggota tubuh merupakan ciri fisik yang menjadi kebanggaannya.

Pembahasan

Berdasarkan data penelitian diperoleh bahwa pengetahuan subjek tentang sejarah munculnya tato diperoleh melalui informasi lisan. Informasi lisan mengenai sejarah tato Mentawai diperoleh subjek melalui cerita dari orang tua, kerabat dan dari masyarakat setempat. Tidak ada sejarah tertulis mengenai budaya tradisional Mentawai pada zaman dahulu, termasuk budaya tato yang ditulis langsung oleh penduduk pribumi. Menurut Coronese (1986) beberapa artikel tentang Mentawai ditulis dalam masa penjajahan Belanda namun tidak ada terjemahan dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Mentawai. Dalam beberapa sumber yang dikutip oleh Coronese (1986) diperoleh bahwa artikel tersebut lebih banyak membahas mengenai kisah perjalanan awak kapal yang belayar ke Mentawai termasuk bagaimana sistem perdagangan pada zaman

pemerintahan Belanda di Indonesia.

Penggunaan tato pada masyarakat suku Mentawai biasanya dikaitkan dengan pembentukan identitas yang mengacu pada konsep diri si pemakai tato tersebut. Menurut subjek, secara otomatis tato membentuk identitas diri mereka. Identitas diri tersebut dibentuk oleh faktor fisik, persepsi terhadap diri sendiri dan juga dibentuk oleh lingkungan sosial masing-masing subjek. Hal ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Klein (dalam Baron & Byrne, 2003) bahwa konsep diri meliputi bagaimana cara kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang kita harapkan.

Pembentukan identitas diri pengguna tato juga mempengaruhi bagaimana perilaku dan sikap dalam kehidupan sehari-hari, apalagi bila diantara mereka memiliki status sosial dalam lingkungan *Uma*. Penggunaan tato bisa mempengaruhi status sosial seseorang, juga mempengaruhi perilakunya berdasarkan adat istiadat yang berlaku dalam *Uma* di suatu daerah. Status subjek tidak hanya sebagai pengguna tato, tetapi subjek 1 dan 2 juga berperan sebagai *Sikerei*, sedangkan subjek 3 dan 4 berperan sebagai kepala suku atau yang biasa dikenal dengan sebutan *Rimata Uma*. Pada hakikatnya mereka memiliki status yang sama yaitu mereka sama-sama memiliki tato

dan memakai *salio* sebagai simbol identitas mereka yang tidak dimiliki oleh setiap pengguna tato. Namun berdasarkan fungsinya, mereka memiliki tingkatan peran yang berbeda. *Rimata Uma* memiliki tanggungjawab lebih besar terhadap seluruh anggota *Uma* dalam segala aspek, sedangkan *sikerei* hanya diberikan kewenangan untuk menyembuhkan penyakit dan membantu *rimata* dalam memimpin upacara adat apabila *rimata* berhalangan melaksanakan tugasnya. Perilaku dan sikap serta tindakan mereka biasanya berpedoman pada peraturan adat yang berlaku dalam *Uma*.

Menjadi seorang *sikerei* maupun *rimata* sekaligus sebagai pengguna tato yang berinteraksi dengan lingkungan, tidak hanya lingkungan tradisional tetapi juga lingkungan modern, masing-masing subjek berusaha untuk menyesuaikan dan berusaha untuk mentaati seluruh peraturan yang berlaku. Mereka biasanya memiliki cara untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dalam lingkungan tradisional, yaitu dalam lingkungan tempat tinggal sehari-hari biasanya mereka akan bersikap saling menghargai dan menghormati. Misalnya subjek 1 dan subjek 2 sebagai *sikerei* biasanya lebih menghargai subjek 3 dan subjek 4 yang memiliki status sosial yang lebih tinggi dari mereka, baik itu dalam hal berbicara, duduk, makan dan sebagainya.

Demikian pula subjek 3 dan subjek 4, meskipun mereka memiliki status sosial yang lebih tinggi dari subjek 1 dan subjek 2, mereka juga harus berhati-hati dalam bertindak, tidak boleh semena-mena. Sedangkan antara subjek 1 dan 2, juga antara subjek 3 dan subjek 4 biasanya mereka tidak memiliki perbedaan dalam bersikap karena mereka dianggap setara dan memiliki peran yang sama.

Sedangkan salah satu bentuk penyesuaian diri yang dilakukan oleh masing-masing subjek terhadap lingkungan modern adalah dengan menggunakan pakaian ketika hendak bepergian atau mengunjungi lembaga pemerintahan, sekolah dan tempat-tempat umum lainnya. Mereka biasanya menggunakan *kabit* (cawat) sebagai pakaian tradisional masyarakat suku Mentawai sehingga apabila hendak bepergian ke luar dari daerahnya, maka biasanya mereka menggunakan pakaian yang lengkap terdiri dari baju celana. Namun pada subjek 4 biasanya ia menggunakan celana tanpa melepas *kabit* (cawat) dan tanpa mengenakan baju. Mereka mengakui bahwa pada awalnya sulit bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan hal tersebut, namun seiring dengan berjalannya waktu mereka berusaha dan saat ini mulai terbiasa menggunakan pakaian. Bagi mereka menggunakan pakaian lengkap hanya akan menutupi indahnya tubuh mereka yang dipenuhi dengan motif tato.

Klein (dalam Baron & Byrne 2003) juga menyatakan bahwa konsep diri merupakan persepsi mengenai fisik, sosial dan psikologis diri kita sendiri yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa konsep diri yang dimiliki individu dapat diketahui lewat informasi pendapat, penilaian atau evaluasi dari orang lain mengenai dirinya. Konsep diri pengguna tato sendiri dihasilkan dari pandangan dan juga perasaan pada diri masing-masing pengguna tato tersebut. Berbagai macam perasaan dan pandangan muncul dari pengguna tato sehingga menghasilkan sebuah konsep diri masing-masing pengguna tato.

Emmart & Brooks (1976) menyatakan bahwa konsep diri merupakan faktor penting dalam berinteraksi. Hal ini disebabkan oleh setiap individu dalam bertindak laku sedapat mungkin disesuaikan dengan konsep diri. Kemampuan manusia bila dibandingkan dengan makhluk lain adalah lebih mampu menyadari siapa dirinya, mengobservasi diri dalam setiap tindakan serta mampu mengevaluasi setiap tindakan sehingga mengerti dan memahami tingkah laku yang dapat diterima oleh lingkungan.

Dengan demikian manusia memiliki kecenderungan untuk menetapkan nilai-nilai pada saat mempersepsi sesuatu. Setiap individu dapat saja menyadari keadaannya

atau identitas yang dimilikinya akan tetapi yang lebih penting adalah menyadari seberapa baik atau buruk keadaan yang dimiliki serta bagaimana harus bersikap terhadap keadaan tersebut. Tingkah laku individu sangat bergantung pada kualitas konsep dirinya yaitu konsep diri positif atau konsep diri negatif (Emmert & Brooks, 1976).

Dari penemuan dalam penelitian ini diperoleh bahwa masing-masing subjek memiliki konsep diri positif. Konsep diri positif yang ditunjukkan oleh subjek lebih kepada penerimaan diri, bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang diri. Konsep diri positif pada masing-masing subjek bersifat stabil dan bervariasi. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa subjek yang memiliki konsep diri positif merupakan individu yang memiliki pengetahuan tentang dirinya, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang bermacam-macam tentang dirinya sendiri, evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan merancang tujuan yang sesuai dengan realitas yaitu tujuan yang mempunyai kemungkinan besar yang mampu untuk dicapai, mampu menghadapi kehidupan didepannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan dan pembelajaran (Calhoun & Acocela, 1995).

Masing-masing subjek menunjukkan

karakteristik konsep diri yang positif. Hal ini sesuai dengan teori konsep diri yang dikemukakan oleh Emmert dan Brooks (1976). Pertama, subjek merasa mampu mengatasi masalah. Pemahaman diri terhadap kemampuan subjektif untuk mengatasi persoalan-persoalan objektif yang dihadapi. Hal ini dapat dilihat dari cara subjek mengatasi masalah yang berkaitan dengan pemakaian tato di tubuh. Subjek menyatakan bahwa masalah yang muncul diantara sesama pengguna tato adalah masalah iri hati karena keberhasilan pihak lain dari individu tersebut, namun masalah tersebut terselesaikan dengan cara yang positif tanpa menyakiti perasaan satu sama lain atau menimbulkan masalah baru.

Kedua, merasa setara dengan orang lain. Pemahaman bahwa manusia dilahirkan tidak dengan membawa pengetahuan dan kekayaan. Pengetahuan dan kekayaan didapatkan dari proses belajar dan bekerja sepanjang hidup. Pemahaman tersebut menyebabkan individu tidak merasa lebih atau kurang dari orang lain. Hal ini tampak jelas pada pernyataan subjek yang menyatakan bahwa masing-masing mereka menganggap dirinya sederajat dengan pengguna tato lainnya. Hanya saja motif tato *salio* membedakan status sosial mereka. Meskipun demikian, masing-masing subjek tidak memisahkan diri atau merasa lebih tinggi derajatnya dari pengguna tato yang lainnya.

Mereka bahkan tetap menganggap semuanya sama dan sederajat karena mereka merupakan satu bagian dari kebudayaan mereka, yaitu budaya suku Mentawai.

Ketiga, menerima pujian tanpa rasa malu. Pemahaman terhadap pujian atau penghargaan layak diberikan terhadap individu berdasarkan dari hasil apa yang dikerjakan sebelumnya. Dari pernyataan masing-masing subjek tentang penilaian yang mereka peroleh dari orang lain, tampak jelas bahwa mereka merasa layak menerima penghargaan, pujian dan penilaian yang baik dari orang lain. Hal tersebut tidak semata-mata diperoleh karena statusnya sebagai pengguna tato, tetapi juga terhadap prestasi yang mereka capai hingga saat ini.

Keempat, merasa mampu memperbaiki diri. Kemampuan untuk memperoleh refleksi diri untuk memperbaiki perilaku yang dianggap kurang. Dari data penelitian diperoleh bahwa setiap subjek memiliki kontrol diri sebagai salah satu cara untuk memperbaiki perilaku yang kurang dan tetap mempertahankan perilaku positif. Subjek rata-rata melakukan kontrol diri dengan berupaya untuk bertanggungjawab atas sikap atau perilaku yang dilakukan, juga menyeimbangkan antara perkataan dan perbuatan agar tidak menimbulkan permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat mengingat masing-masing subjek memiliki status sosial di lingkungan

masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek menggunakan tato atas keinginan mereka sendiri, meskipun pada subjek 2 dan subjek 3 pembuatan tato diawali ketika beredarnya isu tentang penangkapan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda terhadap masyarakat yang tidak menggunakan tato pada zaman pemerintahan Belanda di Indonesia.

Meskipun demikian tato dimaknai sebagai simbol identitas diri dan dianggap sebagai awal dari sebuah kehidupan dan akhir dari kematian, sehingga masing-masing subjek berupaya untuk tetap menjaga kesehatan fisik dalam upaya untuk mempertahankan tato di tubuh.

Penggunaan tato pada masing-masing subjek mempengaruhi pembentukan identitas diri mereka. Hal ini tampak jelas pada motif tato *salio* yang mereka gunakan sebagai simbol identitas. Penggunaan motif *salio* memiliki makna keberanian, ketangguhan dan simbol kekayaan. Dengan demikian, penggunaan motif *salio* mempengaruhi sikap dan perilaku masing-masing subjek dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing subjek memiliki konsep diri yang tinggi. Hal ini ditandai dengan adanya

penerimaan diri, mengenal diri dengan baik, adanya kemampuan mengatasi masalah, merasa sederajat dengan orang lain, merasa mampu memperbaiki diri dan memiliki harga diri serta kepercayaan diri yang tinggi. Masyarakat asli suku Mentawai dan masyarakat modern, termasuk turis mancanegara memiliki persepsi yang positif tentang budaya tradisional tato suku Mentawai.

Permasalahan yang muncul saat ini adalah kebingungan yang dirasakan oleh masyarakat khususnya penduduk asli suku Mentawai dalam memilih antara mempertahankan tradisi dan cara hidup masyarakat asli suku Mentawai atau mengikuti perubahan zaman dan kemajuan pendidikan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai

berikut: (1) Masyarakat Mentawai, khususnya penduduk asli suku tradisional Mentawai hendaknya menumbuhkan kesadaran untuk mempertahankan budaya tato yang menjadi salah satu ciri khas dari kebudayaan suku tradisional Mentawai. (2) Pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai hendaknya memberikan suatu sarana dan prasarana kepada masyarakat Mentawai sebagai wadah agar masyarakat dapat mempertahankan kebudayaannya tanpa harus mengabaikan pendidikan dan tetap dapat mengikuti kemajuan zaman. (3) Peneliti lainnya yang berminat meneliti lebih lanjut mengenai budaya tradisional tato Mentawai disarankan untuk mencari variabel psikologis lain, misalnya variabel harga diri, persepsi, identitas diri dan lain-lain yang berhubungan dengan tato Mentawai dan menggunakan metode penelitian yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustiani, Hendriati. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama
- Anwar, Rahmat. 2009. *Persepsi Mahasiswa Terhadap Fenomena Tato*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Baron, Robert A & Byrne, Donn. 2003. *Psikologi Sosial Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Basuki, Heru. 2006. *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Kemanusiaan dan Budaya*. Jakarta.
- Branden, Nathaniel. 2007. *Power of Self Esteem*. Florida: Health Communication in.
- Calhoun & Acocela. 1995. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang: IKIP Semarang
- Coronese, Stefano. 1986. *Kebudayaan Suku Mentawai*. Jakarta: Grafidian Jaya
- Emmert and Brooks. 1976. *Interpersonal Community*. Iowa: Brow Company Publisher.

- Hendrayana. 2011. *Konsep Diri Pengguna Tato Dikalangan Mahasiswa Kota Bandung Sebagai Gaya Hidupnya*. Bandung: UNIKOM
- Kirana, G. Candra. 2010. *Tato Sebagai Identitas Sosial*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Moleong, L. (2005). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: CV. Remaja Karya
- Olong, H. Abdul Khair. 2006. *Tato*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Rahmad, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Rosa, A. (1994). *Eksistensi tato sebagai salah satu karya seni murni tradisional masyarakat mentawai*. Institut Teknologi Bandung.
- Sobur, A. (2009). *Psikologi umum*. Bandung: Pustaka Setia.